

## Efektifitas kebijakan moneter dan makroprudensial sebagai pengendali risiko kredit perbankan di Indonesia

Zainuri<sup>1\*</sup>, Tyas Arthasari<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jawa Timur.

\*Email: zainuri.feb@unej.ac.id

### Abstrak

Global Financial crisis yang berlangsung pada 2008/2009 telah membuktikan bahwa sistem perbankan sangat rentan terhadap risiko instabilitas perekonomian terutama risiko kredit. Tingginya non performing loan dapat menurunkan kinerja perbankan dan menciptakan instabilitas likuiditas perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh penetapan kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial terhadap risiko kredit dengan proxy non performing loan. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis generalized method of moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel Capital Adequacy ratio yang tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit perbankan, sedangkan variabel Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit perbankan, Giro Wajib Minimum berpengaruh secara negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan. Variabel BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan dan Gross Domestic Product (GDP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit perbankan.

**Kata Kunci:** Risiko kredit; kebijakan makroprudensial; kebijakan moneter; generalized method of moment

### *Effectiveness of monetary and macroprudential policy as a control of banking credit risk in Indonesia*

#### *Abstract*

*The global financial crisis in 2008/2009 has made it clear that the banking system is very vulnerable to the risk of economic instability, especially credit risk. High non-performing loans can decrease banking performance and create banking liquidity instability. This research looks at how monetary policy setting and macroprudential policy influence credit risk with non-performing loan proxies. The study used secondary data with a generalized method of moment analysis. The results showed that only the Capital Adequacy ratio variable did not affect banking credit risk. In contrast, the Loan to Deposit Ratio variable had a significant positive effect on banking credit risk, and the Minimum Mandatory Current Account negatively affected banking credit risk. Variable BI rate has a significant negative effect on banking credit risk and Gross Domestic Product (GDP) has a significant positive influence on banking credit risk.*

**Keywords:** Credit risk; macroprudential policy; monetary policy; generalized method of moment

---

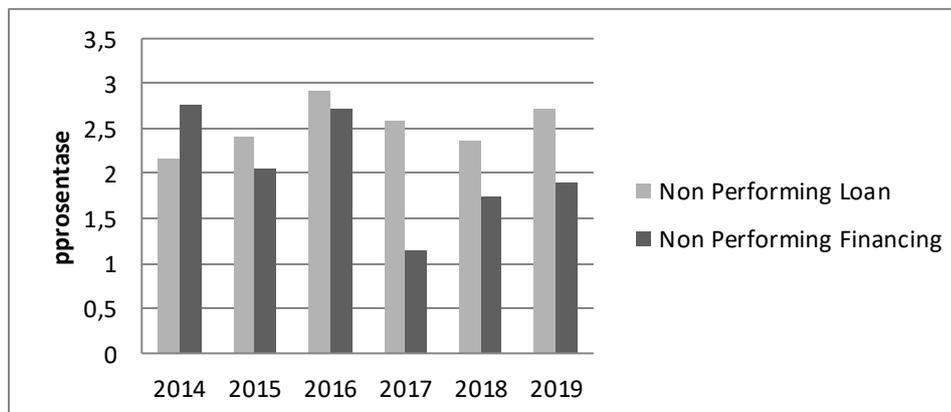
---

## PENDAHULUAN

Perbankan berperan sebagai lembaga keuangan vital yang mengatur arus lalu lintas sistem keuangan, kontrol perekonomian, penyaluran dan peredaran dana di masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi. Peranan penting perbankan telah memposisikan sistem perbankan kedalam salah satu sistem yang memiliki kerentanan terhadap perubahan siklus global, hal ini terbukti dengan fakta kegagalan perbankan di dunia dalam menghadapi domino effect perbankan di Amerika Serikat pada tahun 2008/2009 atau yang dikenal dengan global financial crisis. Krisis 2008 terjadi akibat excessive credits yang berujung pada kegagalan sistemik di Amerika Serikat, dampak krisis ini juga dirasakan oleh perbankan di Indonesia diantaranya penurunan likuiditas, penurunan indeks harga saham, defisit neraca pembayaran hingga depresiasi nilai tukar (Sugema, 2012). Selain itu krisis 2008 menyebabkan restruksi kerangka kebijakan moneter di Indonesia yang sebelumnya berfokus pada stabilitas harga belum mampu menciptakan keseimbangan antara makroekonomi dan keuangan (Smets, 2014), disamping itu inefektivitas kebijakan moneter selama periode krisis mendorong regulator terkait menerapkan kebijakan lain yang lebih menekankan pada prinsip kehati-hatian (Jannsen, Potjagailo, & Maik, 2019). Keberhasilan implementasi kebijakan makroprudensial sebagai solusi pasca krisis, Kebijakan Makroprudensial sebagai sebuah kebijakan yang dilakukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai upaya dalam meredam kemungkinan munculnya risiko sistemik yang akan mengganggu sistem keuangan. Keberlangsungannya krisis 2008 telah memberikan pelajaran bagi seluruh perbankan global, pertama perkembangan pada sektor keuangan akan menimbulkan berdampak yang lebih besar pada sektor riil dari pada sebelumnya ditandai dengan menurunnya GDP global terutama pada negara yang terdampak krisis. Kedua, biaya pasca krisis menjadi lebih besar dan mahal dibuktikan dengan melonjaknya hutang pemerintah akibat bailout lembaga keuangan. Ketiga, stabilitas harga tidak menjamin kestabilan keuangan. kondisi ekonomi yang baik dan tenang justru akan memicu para pelaku pasar lebih berekspansi dan menyebabkan kerentanan sistem keuangan. Krisis 2008 menyebabkan restruksi kerangka kebijakan moneter yang dijalankan Bank Indonesia dengan berfokus pada stabilitas harga tidak dapat menciptakan stabilitas keuangan, faktor ketidakseimbangan makroekonomi lebih bersumber dari faktor lain (Smets, 2014; Toarna & Cojanu, 2015).

Fokus kebijakan moneter dalam stabilitas harga kurang memperhitungkan risiko akibat interaksi sistem keuangan dengan makroekonomi dan macrofinancial linkages. Penggunaan kebijakan moneter berdasar pada Inflation Targeting Framework memang menunjukkan keberhasilan dengan menurunkan tingkat inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi serta menekan tingkat suku bunga (Berg, Hallsten, Heideken, & Soderstrom, 2013) kondisi seperti ini sangat memungkinkan munculnya pertumbuhan kredit berlebih yang menjadi penyebab munculnya moral hazard para pelaku bisnis. Adanya persepsi para pelaku pasar yang menganggap bahwa seluruh kondisi makroekonomi sudah dijamin bank sentral mendorong aktivitas ekspansi terhadap pembelian aset risiko dengan profit yang tinggi. Pengembangan kebijakan lain dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi ketidakseimbangan keuangan salah satunya melalui kebijakan makroprudensial. keberadaan kebijakan makroprudensial sebagai alat bagi negara dan bank sentral untuk mewujudkan stabilitas sistem keuangan (Morgan & Pontines, 2014). Kebijakan moneter sebagai suatu kebijakan yang dijalankan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil serta harga melalui mekanisme transmisi, jalur transmisi moneter yang dimiliki setiap negara akan berbeda di Indonesia terdapat 6 jalur transmisi kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter meliputi jalur suku bunga, jalur agregat moneter, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur ekspektasi. Penerapan kebijakan moneter akan bergantung pada kondisi perekonomian negara, terdapat 2 jenis kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter yang bersifat ekspansif dan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif. Pada kebijakan moneter yang bersifat ekspansif akan diterapkan sebagai upaya moneter dalam mendorong perekonomian melalui peningkatan JUB yang ada di masyarakat sedangkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif akan diterapkan dalam memperlambat perekonomian dengan cara mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan Makroprudensial sebagai sebuah kebijakan yang dilakukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai upaya dalam meredam kemungkinan munculnya risiko sistemik yang akan mengganggu sistem keuangan.

Kebijakan Makroprudensial mulai berkembang setelah terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 atau lebih dikenal dengan “Subprime Mortgage” dengan meningkatkan ekspansi perekonomian melalui penyaluran kredit. Kebijakan Makroprudensial akan sangat berguna bagi bank sentral sebagai alat untuk mengontrol tingkat kesehatan sistem keuangan negara (Nakatami, 2020). Berdasarkan metode Risk Base Bank Rating (RBBR) pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran risiko kredit perbankan yaitu rasio Non Performing Loan sejalan dengan pemaparan Muhammad Assif et al (2020) bahwa Non performing loan dapat digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur risiko kredit yang dapat mempengaruhi sistem perbankan negara. Risiko kredit membuat kondisi perbankan akan kehilangan outstanding loan diakibatkan kegagalan kredit perbankan, setiap instansi perbankan akan menetapkan standar dalam pengelolaan kredit yang terdiri dari pengidentifikasian risiko, menerapkan kebijakan yang sesuai dengan risiko perbankan dan melakukan pengukuran risiko kredit yang dikontrol. Risiko kredit memberikan dampak negatif terhadap perbankan bukan hanya kualitas kredit yang menurun tetapi juga kenaikan biaya operasional serta penurunan kinerja perbankan.



Gambar 1. Kredit macet perbankan indonesia 2014-2019 (%)

Berdasarkan gambar diatas, Fluktuasi npl/npf mengindikasikan bahwa kebijakan bank sentral masih belum mampu menjaga kestabilan kondisi kredit macet, pada bank konvensional non performing loan menunjukkan trend meningkat dan berbanding terbalik dengan non performing financing bank syariah yang menunjukkan trend menurun. Nilai non performing financing bank syariah yang tinggi disebabkan sektor pembiayaan bank syariah yang masih rendah sehingga ketika terjadi risiko gagal bayar pada satu nasabah akan meningkatkan kondisi npf secara drastis. Bank Indonesia menetapkan batas aman non performing loan setiap perbankan sebesar 5%, tingkat non performing loan yang terlalu tinggi akan menghambat kinerja sistem perbankan bahkan akan menurunkan kestabilan sistem keuangan. Non performing loan menggambarkan jumlah kredit macet yang dihadapi perbankan atau dapat diartikan sebagai kondisi dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran kewajiban sesuai ketentuan yang disepakati (Peric & Konjusak, 2017). Sudah banyak penelitian dilakukan mengenai pengaruh pengimplementasian kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial dalam upaya penekanan nilai non performing loan sebagai proxy risiko kredit dengan berbagai hasil, Quint dan Rabanal (2014) menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan makroprudensial mampu meminimalisir pergerakan kredit dan kontrol GDP. Dana (2018) mengatakan bahwa kebijakan makroprudensial dapat menekan tindakan prosiklitas secara terbatas akibat pertumbuhan kredit, Bredl (2017) mengungkapkan bahwa perubahan pada transmisi kebijakan moneter akan mempengaruhi tingkat non performing loan dan menyebabkan perubahan pada kondisi makroekonomi. Mahrous dan Samak (2020) kebijakan moneter dan credit risk memiliki hubungan secara positif, Geng dan Zhai (2015) mengungkapkan bahwa pelanggaran kebijakan moneter akan menyebabkan risiko yang dihadapi perbankan menjadi lebih besar. Pengimplementasian kedua kebijakan perbankan secara berirama akan mempercepat tujuan transmisi moneter serta menciptakan sistem keuangan yang stabil atau dengan kata lain kondisi sistem keuangan yang kuat serta tahan akan segala guncangan terutama akibat kegagalan kredit. Penelitian mengenai penerapan kedua kebijakan

perbankan secara bersamaan dalam mengontrol risiko kredit masih belum banyak dilakukan, mayoritas peneliti hanya menganalisis pengaruh dari salah satu kebijakan. Penelitian ini juga akan menggunakan metode analisis generalized method of moment dalam melihat pengaruh moneter dan makroprudensial terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia dengan memasukkan lag non performing loan.

## METODE

Populasi penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah sampel observasi penelitian sebanyak 30 jenis perbankan yang ditentukan melalui purposive sampling method. Jenis penelitian ini berupa kuantitatif dan deskriptif dengan penggunaan data panel yaitu gabungan antara data time series dan cross-section, data observasi yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui pihak ketiga meliputi laporan keuangan tahunan perbankan, Bank Indonesia dan world bank. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data yaitu Generalized Method of Moment yang merupakan metode analisis khusus panel dinamis menggunakan condition of moment dengan memasukkan lag dependent variable guna menghilangkan bias variable akibat adanya trend pada variabel independen.. penelitian menggunakan model ini ditujukan untuk melihat bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini penggunaan spesifikasi model yang diadopsi dari penelitian Sofie Maghfira (2018) dalam menganalisis integrasi kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial terhadap risiko sistemik di Indonesia, sehingga model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPL_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 GWM_{it} + \beta_4 BIRate_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel non performing loan digunakan sebagai proxy pengukuran risiko kredit perbankan berdasarkan metode Risk Base Bank Rating (RBBR) tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/201. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai proxy dari kebijakan makroprudensial yang berlandaskan pada fundamental keuangan untuk menjaga tingkat likuiditas perbankan. BI rate yang merupakan tingkat penetapan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sebagai proxy dari indikator Kebijakan moneter yang berlandaskan pada fundamental makroekonomi untuk mengatur kegiatan ekonomi makro yang mampu mendorong peningkatan non performing loan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji akar unit

Unit root test atau uji akar unit adalah tahapan pengujian lanjutan pada penelitian kuantitatif, uji akar unit dilakukan untuk membentuk data dalam kondisi stationer. Uji akar unit merupakan pengujian data time series untuk mendeteksi ada tidaknya akar unit serta trend random walk pada data time series. Pengujian ini akan menggunakan metode Augmented Dickey Fuller and Phillips Perron dalam analisis data akar unit, pengambilan kesimpulan unit root test dengan membandingkan hasil probabilitas pengujian dengan derajat kesalahan 5% ( $\alpha = 0.05$ ). jika hasil nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha score dapat dikatakan bahwa data berada pada kondisi tidak stationer, untuk melanjutkan proses ini pengujian dilakukan pada tingkat first different atau hingga keseluruhan variabel pengujian memiliki kondisi yang stationer dengan nilai probabilitas hasil dibawah 0.05 (5%).

Tabel 1. Unit root test

Variable	Level			First different		
	ADF	PP	Keterangan	ADF	PP	Keterangan
NPL	0.0762	0.8066	Unstationary	0.0000	0.0000	Stationary
CAR	0.0052	0.0008	Stationary	0.0000	0.0000	Stationary
LDR	0.1221	0.0001	Unstationary	0.0000	0.0000	Stationary
GWM	0.9819	0.3399	Unstationary	0.0000	0.0000	Stationary
BI rate	0.9741	0.9549	Unstationary	0.0000	0.0000	Stationary

Berdasarkan hasil tabel diatas semua data berada dalam kondisi stationer di tingkat first different. Pada tingkat level terdapat variabel non performing loan, loan to deposit ratio, giro wajib minimum, BI rate dengan probabilitas hasil melebihi nilai alpha score 0.05 sehingga memerlukan

pengujian lanjutan menggunakan 1st different dan memberikan hasil semua variabel berada kondisi stationer dengan probabilitas hasil 0.0000 dibawah alpha score 0.05.

### Uji validitas instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk melihat kemungkinan adanya bias pada parameter estimasi akibat tidak tepatnya penggunaan variabel instrumen dalam persamaan. Untuk menguji validitas variabel instrumen, dalam penelitian ini akan digunakan Sargan Specification Test seperti yang disarankan oleh (Arellano dan Bond, 1991), dengan hipotesis nol yaitu ditemukan adanya conditions of moment yang valid dalam model.

Tabel 2. Hasil validitas instrumen

Metode	Probabilitas (J-Statistic)
Hipotesis Null (Ho) : Condition of Moment Valid	
Sargan Spesification test	0.316610

Berdasarkan hasil tabel 3 terlihat bahwa uji kointegrasi melalui pendekatan Sargan Specification Test memberikan temuan condition of moment yaitu kondisi instrumen yang digunakan valid dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu sebesar 0.316610.

### Generalized method of moment

Non performing loan digunakan sebagai proxy dalam mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi perbankan di Indonesia berdasarkan metode RBBR, instrumen makroprudensial yang digunakan adalah capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan giro wajib minimum dengan fundamental keuangan berbasis likuiditas sedangkan instrumen moneter yang digunakan adalah BI rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia. hasil pengujian generalized method of moment akan disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. Hasil uji generalized method of moment

Variabel	Nilai
Non Performing Loan (-1)	Koef. 0.073858
	t-stat. 65.87262
	Prob. 0.0000
Capital Adequacy Ratio	Koef. -3.30E-05
	t-stat. -0.40772
	Prob. 0.6840
Loan to Deposit Ratio	Koef. 0.023112
	t-stat. 18.3229
	Prob. 0.0000
Giro Wajib Minimum	Koef. -0.002424
	t-stat. -121.4037
	Prob. 0.0000
BI rate	Koef. -0.120810
	t-stat. -20.34183
	Prob. 0.0000

Berdasarkan hasil tabel pengujian diatas terlihat bahwa semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit perbankan indonesi terkecuali variabel capital adequacy ratio yang memiliki pengaruh tidak signifikan disebabkan nilai probabilitas hasil diatas nilai alpha score. Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit melalui proxy non performing loan, giro wajib minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit dengan proxy non performing loan. Kebijakan moneter melalui instrumen BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit dengan proxy non performing loan. Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia, hubungan positif mengindikasikan bahwa kenaikan nilai loan to deposit ratio sebesar 0.023112% akan meningkatkan tingkat risiko perbankan sebesar 1%. Tingkat kepemilikan loan to deposit ratio mencerminkan kondisi kemampuan pemenuhan kewajiban perbankan baik terhadap debitur maupun kreditur serta tingkat kepemilikan dana pihak ketiga. DPK sebagai sumber pendanaan tambahan yang dimiliki dalam

---

---

pelaksanaan peran lembaga intermediasi (Prahasty & Misdiyono, 2020), Kurangnya peranan loan to deposit ratio dalam menekan kondisi non performing loan dikarenakan kurang efektifnya penerimaan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan, nilai loan to deposit ratio akan menggambarkan kondisi kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur serta menyalurkan DPK melalui kredit untuk meningkatkan laba perbankan. nilai loan to deposit ratio yang tidak memiliki pengaruh terhadap non performing loan, disebabkan kondisi npl perbankan muncul akibat peningkatan jumlah kredit bermasalah bukan berasal dari jumlah penyaluran total kredit melalui Dana Pihak Ketiga (DPK). Bank Indonesia selaku bank sentral menetapkan standar batas aman tingkat LDR perbankan yaitu berkisar 85%-100%, dengan kondisi LDR yang tidak terlalu tinggi dan rendah akan membantu perbankan dalam memperoleh laba stabil sehingga penyaluran kredit menjadi stabil dengan begitu kondisi pertumbuhan kredit dapat dikontrol hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan fenomena krisis kredit yang menjelaskan bahwa kepemilikan likuiditas akan menentukan tingkat penyaluran kredit. Semakin besar likuiditas akan meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat, kondisi ini akan berdampak pada risiko yang dihadapi semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Barus dan Erick (2016) yang menyimpulkan adanya hubungan positif signifikan antara loan to deposit ratio terhadap non performing loan disisi lain hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ramantha (2015) yang menyimpulkan bahwa loan to deposit ratio tidak memiliki berpengaruh non performing laon disebabkan tingkat likuiditas yang dimiliki perbankan secara keseluruhan tidak disalurkan kepada sektor kredit sehingga perubahan loan to deposit ratio tidak akan mempengaruhi non performing loan.

Giro wajib minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia, hubungan negatif mengindikasikan bahwa penurunan nilai giro wajib minimum sebesar 0.002424% akan meningkatkan tingkat risiko perbankan sebesar 1%. Giro wajib minimum sebagai ketentuan cadangan minimum yang harus dipenuhi setiap perbankan dalam bentuk giro, besarnya giro wajib minimum ditetapkan berdasarkan surat edaran BI No. 23/17/13PPP tahun 1992, yang dimana besarnya GWM selalu mengalami perubahan bergantung kondisi perbankan Indonesia. Penetapan nilai giro wajib minimum yang dilakukan perbankan juga akan mempengaruhi kondisi tingkat suku bunga, sejalan dengan teori suku bunga keynes bahwa perubahan nilai suku bunga bank sentral dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya kuantitas cadangan (giro wajib minimum). Kenaikan kuantitas cadangan yang wajib dipenuhi perbankan kepada Bank Indonesia akan mempengaruhi kondisi tingkat cadangan perbankan yang menurun, penurunan ini akan mempengaruhi likuiditas perbankan dan akan mempengaruhi keputusan perbankan dalam menyalurkan kredit. Minimnya likuiditas yang dimiliki perbankan akan menurunkan penawaran kredit serta kondisi cadangan modal dalam mengurangi risiko sehingga memaksa perbankan untuk menjual surat-surat berharga sebagai upaya peningkatan kondisi likuiditas. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryana (2017) menyimpulkan adanya hubungan negatif antara giro wajib minimum dan non performing loan, peningkatan ketentuan nilai GWM akan mempengaruhi kondisi likuiditas dengan adanya kebijakan ini maka perbankan akan lebih ketat dalam menyalurkan kredit ke masyarakat agar jumlah likuiditas yang terbatas mampu mendatangkan profit bagi perbankan. Tindakan disamping merupakan wujud dari implementasi kehati-hatian sebagai upaya penurunan tingkat risiko yang dihadapi, disisi lain ketentuan GWM akan mempengaruhi siklus bisnis yang dimana perubahan siklus bisnis akan menurunkan kinerja sektor perbankan seperti yang terjadi pada fenomena credit crunch dan menurunkan kualitas kredit yang disalurkan perbankan (Eric, 2016). Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Margaretha dan Kalista (2016) yang menyimpulkan bahwa primary reserve ratio tidak memiliki pengaruh terhadap non performing loan yang menyatakan bahwa kebijakan giro wajib minimum hanya akan mempengaruhi kondisi likuiditas bukan mempengaruhi non performing loan secara langsung atau dengan kata lain penetapan cadangan akan mempengaruhi keputusan perbankan dalam penyaluran kredit, perbedaan hasil ini dapat didasari oleh keputusan serta cara setiap perbankan dalam menyerap kerugian risiko akibat kredit diantaranya melalui kebijakan pembagian risiko dengan investor.

BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan, adanya penurunan kedua variabel akan menyebabkan penurunan nilai non performing loan. Kenaikan tingkat penetapan suku bunga acuan Bank Indonesia akan mempengaruhi penetapan suku bunga pada perbankan konvensional yang menjadi objek penelitian. Peningkatan nilai suku bunga menyebabkan kenaikan biaya pinjaman yang harus dikeluarkan bagi debitur, kebijakan BI rate secara langsung akan mempengaruhi kondisi jumlah

---

---

uang beredar yang juga mempengaruhi keputusan para debitur dalam mengeluarkan uang serta keputusan kredit. Suku bunga sebagai indikator dalam pengambilan keputusan baik bagi debitur maupun kreditur, tingkat suku bunga akan menunjukkan tingkat keuntungan yang dimiliki kreditur dan perbankan. ketika tingkat suku bunga meningkat maka pembiayaan pinjaman meningkat ketika hal ini diimbangi dengan kemampuan para debitur maka kondisi ini akan menurunkan jumlah permintaan kredit serta memungkinkan risiko kredit menurun. Hal ini juga sejalan dengan teori suku bunga Keynes, penetapan tingkat suku bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang, kondisi tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mengurangi JUB serta permintaan kredit menurun akibat permintaan akan uang untuk tujuan spekulatif mengalami penurunan yang secara tidak langsung akan mengontrol kondisi non performing loan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adicondro dan Irene (2015) serta Nurismalastri (2017) yang menyimpulkan BI rate berpengaruh negatif terhadap non performing loan artinya kenaikan nilai BI rate akan mendorong nilai non performing loan menurun sehingga penerapan kebijakan BI rate bisa menjadi salah satu cara bagi Bank Indonesia dalam mengontrol pertumbuhan kredit serta risiko kredit bagi perbankan. hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori suku bunga menurut Keynes bahwa tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan calon debitur, perubahan penetapan suku bunga acuan (BI Rate) akan direspon oleh perbankan melalui suku bunga kredit dan suku bunga investasi. Pada saat suku bunga acuan meningkat secara otomatis bank juga akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga jumlah biaya yang wajib dibayarkan oleh debitur mengalami peningkatan, kondisi ini akan meningkatkan spesifikasi calon nasabah debitur yang akan diterima oleh perbankan. peningkatan suku bunga dapat menjadi sikap kehati-hatian Bank Indonesia selaku bank sentral melalui pengaruh jumlah uang beredar. Tingginya tingkat peredaran uang di masyarakat akan berdampak pada aktivitas kredit meningkat, sehingga perlu adanya kenaikan suku bunga untuk menarik sejumlah uang yang beredar guna menyeimbangkan seluruh aktivitas secara makro. Perubahan aktivitas makro menimbulkan perubahan siklus bisnis yang tentunya akan mempengaruhi kinerja perbankan serta memungkinkan tindakan prosiklitas meningkat, mengingat krisis 2008 tindakan tersebut sangat membahayakan keseimbangan di sektor perbankan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian penelitian Naibaho dan Sri (2018) yang menyimpulkan bahwa BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap non performing loan bank umum konvensional, sampel perbankan yang diteliti menghapus buku (write off) atau memasukannya kedalam perhitungan diluar neraca atas kredit bermasalah yang dihadapi.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan capital adequacy ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit, variabel loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit adanya pengaruh positif mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat loan to deposit ratio yang dimiliki perbankan akan meningkatkan kondisi risiko kredit perbankan. instrumen makroprudensial giro wajib minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit perbankan, hubungan dengan arah negatif mengindikasikan bahwa penurunan giro wajib minimum akan meningkatkan risiko kredit perbankan. BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit, penurunan nilai ketetapan BI rate akan meningkatkan risiko kredit sebaliknya peningkatan ketetapan BI rate akan menurunkan risiko kredit perbankan.

Penelitian ini juga merekomendasikan mixing policy bagi perbankan terutama bank sentral dan OJK sebagai pengawas perbankan dalam mengatasi pertumbuhan non performing loan, penerapan kebijakan moneter dan makroprudensial yang searah mampu memberikan impact positif terhadap kinerja perbankan dalam penyaluran kredit disamping itu kebijakan makroprudensial akan mempermudah transmisi pada kebijakan moneter. Pada kebijakan moneter BI rate sebagai dapat membantu perbankan dalam mengontrol kondisi non performing loan, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter diharapkan tetap menyesuaikan tingkat BI rate berdasarkan kondisi perekonomian serta siklus bisnis. Kejadian krisis 2008 telah memberikan pelajaran bahwa perubahan siklus bisnis memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja perbankan, kondisi BI rate akan mempengaruhi keputusan tingkat suku bunga perbankan yang juga akan berpengaruh keputusan para debitur dalam melakukan kredit sehingga kondisi tingkat non performing loan secara tidak langsung menurun. Nilai GWM yang

---

---

ditentukan BI akan berpengaruh pada jumlah kesediaan likuiditas perbankan dan akan menentukan keputusan perbankan dalam mengontrol pemberian kreditnya, penurunan nilai GWM akan menaikkan jumlah likuiditas perbankan dengan begitu bank dapat meningkatkan penyaluran kreditnya. Sehingga penetapan kebijakan giro wajib minimum bisa secara tidak langsung mengontrol tingkat non performing loan melalui pengurangan likuiditas sebagai cadangan wajib di Bank Indonesia serta akan menyebabkan perubahan keputusan perbankan dalam menyalurkan kredit. Pada loan to deposit ratio perbankan diharapkan tetap menetapkan batas aman penetapan loan deposit ratio oleh Bank Indonesia sebesar 80%-90% sedangkan batas maksimal tingkat LDR perbankan mencapai 110%, Nilai ratio LDR yang tinggi juga akan berisiko bagi perbankan karena kondisi tidak tertagihnya pinjaman sehingga menurunkan likuiditas perbankan. Penurunan likuiditas akan menyebabkan penurunan kinerja perbankan yang berdampak pada penurunan trust masyarakat terhadap perbankan sehingga penarikan modal besar-besaran tidak dihindarkan yang justru menyebabkan bank collabs.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Y. Y., & Pangestuti, I. R. D. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia 2014. *Diponegoro Journal Of Management*, 4(3), 1–12.
- Barus, A. C., & Erick, E. (2016). Analisis Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 6(2), 113–122.
- Berg, C., Hallsten, K., Heideken, V. ., & Soderstrom, U. (2013). Two Decades of Inflation Targeting : Main Lesson and Remaining Challenges. *Sveriges Riskbank Economic Review*.
- Bredl, S. (2017). The Role of Non-performing Loans in the Transmission of Monetary Policy. *Banque National Bank Journal*, 1–60.
- Dana, B. S. (2018). Evaluation of Macro-prudential Policy on Credit Growth in Indonesia : Credit Registry Data Approach. *Etikonomi*, 17(2), 199–212.
- Dewi, K. ., & Ramantha, I. . (2015). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Suku Bunga SBI dan Bank Size Terhadap Non Performing Loan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Eric, M. T. Y. (2016). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit : Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen CAR dan GWM Perbankan Indonesia 2006-2013. *Bina Ekonomi*, 20(1), 77–96.
- Jannsen, N., Potjagailo, G., & Maik, H. W. (2019). Monetary Policy During Financial Crises : Is the Transmission Mechanism Impaired? *International Journal of Central Banking*, 15(4), 81–126.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Satwar, Z. (2020). Determinants of Non-performing Loan in the Banking Sector in Developing State. *Asian Journal of Accounting*, 5(1), 2443–4175.
- Maghfira, S. (2018). Analisis Pengaruh Integrasi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Makroprudensial dalam Memitigasi Risiko Sistemik di Indonesia.
- Mahrous, S. N., & Samak, N. (2020). The Effect of Monetary Policy on Credit Risk : Evidence From the MENA Regions Countries. *Review of Economics and Political Science*, 5(4), 289–304.

- 
- 
- Margaretha, F., & Kalista, V. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 65–80.
- Morgan, P., & Pontines, V. (2014). *Financial Stability and Financial Inclusion*. SSRN Electronic Journal, (January). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2464018>
- Naibaho, K., & Sri, M. . (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2), 87–96.
- Nakatami, R. (2020). Macroprudential Policy and the Probability of a Banking Crisis. *Journal of Policy Modeling*, 6624, 1–18.
- Nurismalastri, N. (2017). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas*, 1(2).
- Nuryana, I. (2017). Assessment on Macroprudential Instrument Effectivity in Reducing Banking Credit Risk in Indonesia (A Study on Go Public Banking 2012-1025 Period). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 55–68.
- Peric, B. S., & Konjusak, N. (2017). How Did Rapid Credit Growth Cause Non-performing Loans in the CEE Countries? *South East European Journal of Economics and Business*, 12(2), 73–84.
- Prahasty, D. R., & Misdiyono, M. (2020). The Effets of Thrid Party Funds, Interest Rates, Bank Capital and Non-performing Loan Towards Credit Distribution on Commercial Banks in Indonesia Period 2012-2018. *International Journal of Advance Study and Research Work*, 3(5), 22–29.
- Quint, D., & Rabanal, P. (2014). Monetary and Macroprudential Policy in an Estimated DSGE Model of the Euro Area. *International Journal of Central Banking*, 10(2), 170–236.
- Smets, F. (2014). Financial Stability and Monetary Policy : How Closely Interlinked. *International Journal of Central Banking*, 10(2), 264–300.
- Sugema, I. (2012). Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 17(3), 145–152.
- Toarna, A., & Cojanu, V. (2015). The 2008 Crisis : Cause and Future Direction for the Academic Research. *Procedia Economics and Finance*, 27, 385–393.